



Vol. 5 No.1 Tahun 2025  
ISSN: 2809-1485

## Peningkatan Kemampuan Pengucapan Bahasa Inggris Siswa EFL melalui Latihan Tongue Twister di MI Muhammadiyah Sawahan

Muhammad Irfan<sup>\*1</sup>, Dian Riani Said<sup>2</sup>, Fahriadi Muhdar<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Muhammadiyah Bone, Jalan Abu Dg. Pasolong No. 62, Watampone, Sulawesi Selatan, Indonesia, 92714  
e-mail: <sup>\*1</sup>[muhammadirfann2909@gmail.com](mailto:muhammadirfann2909@gmail.com), <sup>2</sup>[dianrianisaid89@gmail.com](mailto:dianrianisaid89@gmail.com), <sup>3</sup>[fahrymuhdar89@gmail.com](mailto:fahrymuhdar89@gmail.com)

---

### Article History

Received: 21 Januari 2025

Revised: 28 Januari 2025

Accepted: 8 Februari 2025

DOI: <https://doi.org/10.58794/jdt.v5i1.1261>

**Kata Kunci** – Siswa EFL, Tongue Twister, Keterampilan berbicara, Pengabdian Masyarakat.

**Abstract** – *The ability to speak in English is one of the essential skills that is often a challenge for students at MI Muhammadiyah Sawahan, Weru District, Sukoharjo Regency. The main obstacles faced include a lack of confidence, lack of pronunciation training, and the absence of teachers with English education backgrounds. This condition has an impact on low clarity of pronunciation, fluency in speaking, and students' ability to express themselves simply in English. This community service activity aims to overcome these obstacles through the tongue twister method and speech simulation. Tongue twisters are used to practice pronunciation clarity and phonological awareness, while speaking simulations help increase students' confidence in using English practically. This program was carried out for 12 meeting sessions in 40 days, involving 5th and 6th grade students. The results of the activity showed a significant improvement in students' speaking skills. Pronunciation clarity increased from 45% to 85%, speaking fluency from 50% to 80%, and self-introduction ability from 40% to 90%. In addition, this devotion also has a positive impact on student motivation and confidence. This activity emphasizes the urgency of applying innovative methods in English learning, especially in schools that face limited teaching resources. Tongue twister-based solutions and speaking simulations have proven to be effective in improving students' skills while creating an interactive and fun learning atmosphere. The program is expected to be a model that can be applied to other schools with similar challenges.*

**Abstrak** – *Kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris merupakan salah satu keterampilan esensial yang sering kali menjadi tantangan bagi siswa di MI Muhammadiyah Sawahan, Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo. Kendala utama yang dihadapi meliputi kurangnya kepercayaan diri, minimnya pelatihan pengucapan, dan tidak adanya guru dengan latar belakang pendidikan bahasa Inggris. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kejelasan pelafalan, kefasihan berbicara, serta kemampuan siswa dalam mengekspresikan diri secara sederhana dalam bahasa Inggris. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengatasi kendala tersebut melalui metode tongue twister dan simulasi berbicara. Tongue twister digunakan untuk melatih kejelasan pelafalan dan kesadaran fonologis, sedangkan simulasi berbicara membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa Inggris secara praktis. Program ini dilaksanakan selama 12 sesi pertemuan dalam 40 hari, melibatkan siswa kelas 5 dan 6. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan berbicara siswa. Kejelasan pelafalan meningkat dari 45% menjadi 85%, kefasihan berbicara dari 50% menjadi 80%, dan kemampuan memperkenalkan diri dari 40% menjadi 90%. Selain itu, pengabdian ini juga memberikan dampak positif terhadap motivasi dan kepercayaan diri siswa. Kegiatan ini menegaskan urgensi penerapan metode inovatif dalam pembelajaran bahasa Inggris, khususnya di sekolah yang menghadapi keterbatasan sumber daya pengajaran. Solusi berbasis tongue twister dan simulasi berbicara terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan siswa sekaligus menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan. Program ini diharapkan dapat menjadi model yang dapat diterapkan di sekolah lain dengan tantangan serupa.*

---

## 1. PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris merupakan salah satu aspek penting dalam penguasaan bahasa asing, yang tidak hanya memengaruhi kompetensi akademik siswa tetapi juga kesiapan mereka dalam menghadapi tantangan globalisasi. Sebagai salah satu keterampilan dasar, berbicara membutuhkan penguasaan pelafalan, kefasihan, dan kepercayaan diri yang baik. Namun, kenyataannya, banyak siswa di sekolah dasar hingga menengah pertama menghadapi kendala dalam mengembangkan kemampuan berbicara bahasa Inggris[1]. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan akses terhadap sumber belajar, minimnya pelatihan khusus, serta ketiadaan guru yang memiliki latar belakang pendidikan bahasa Inggris.

MI Muhammadiyah Sawahan, yang terletak di Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo, merupakan salah satu sekolah yang menghadapi permasalahan ini. Observasi awal menunjukkan bahwa siswa di sekolah ini memiliki kemampuan berbicara bahasa Inggris yang rendah. Keadaan ini diperburuk dengan tidak adanya guru bahasa Inggris khusus, sehingga pembelajaran bahasa Inggris diambil alih oleh guru dari bidang studi lain. Akibatnya, siswa tidak mendapatkan pelatihan yang optimal, terutama dalam aspek pelafalan dan berbicara. Kondisi ini menciptakan kesenjangan besar dalam kemampuan komunikasi siswa, yang berpotensi memengaruhi masa depan mereka[2].

Isu-isu yang terkait dengan permasalahan tersebut mencakup kurangnya kepercayaan diri siswa untuk berbicara, minimnya metode pengajaran yang inovatif, serta rendahnya motivasi siswa dalam mempelajari bahasa Inggris. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang cenderung konvensional kurang efektif dalam membantu siswa mengatasi kesulitan pelafalan dan berbicara. Oleh karena itu, diperlukan program yang dapat memberikan solusi nyata untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa secara menyeluruh.

Pentingnya kegiatan pengabdian ini terletak pada upayanya untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang berbeda, dengan menggunakan metode yang inovatif dan menyenangkan. Penggunaan metode tongue twister sebagai media pelatihan pelafalan dan simulasi berbicara sebagai alat meningkatkan kepercayaan diri menjadi pendekatan utama dalam program ini[3]. Metode ini tidak hanya melatih kemampuan teknis siswa tetapi juga menciptakan suasana belajar yang interaktif, sehingga siswa merasa lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif.

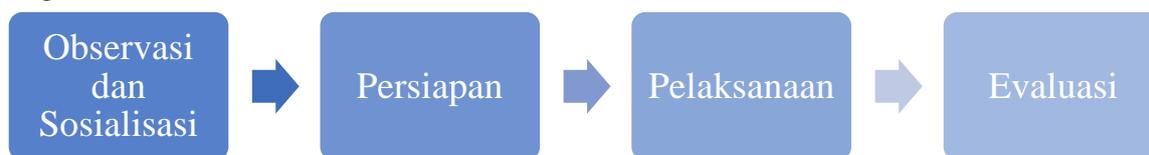
Lokasi pengabdian di MI Muhammadiyah Sawahan dipilih karena representasinya terhadap sekolah dengan keterbatasan sumber daya pendidikan, terutama dalam pembelajaran bahasa Inggris. Dengan kondisi jumlah siswa yang relatif kecil, kegiatan ini dirancang agar dapat memberikan dampak yang signifikan pada kualitas pembelajaran siswa secara langsung[4].

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam bahasa Inggris, khususnya dalam aspek pelafalan, kefasihan, dan kepercayaan diri. Selain itu, kegiatan ini bertujuan memberikan contoh metode pengajaran inovatif yang dapat diadopsi oleh guru dan diterapkan secara berkelanjutan di sekolah. Melalui program ini, diharapkan siswa tidak hanya mampu berbicara bahasa Inggris dengan lebih baik tetapi juga memiliki motivasi untuk terus belajar dan mengembangkan diri.

Tongue twister yang berarti permainan kata yang dapat membelit lidah, terdiri dari rangkaian kata yang memiliki pengucapan serupa. Bagi yang belum terbiasa, mengucapkannya, terutama dengan cepat, bisa sangat menantang. Dalam bahasa Inggris, tongue twister memiliki fungsi dan manfaat penting, yaitu membantu siswa berlatih kosakata dalam bahasa Inggris. Selain itu, juga berfungsi sebagai latihan untuk mengurangi rasa gugup sebelum berbicara, melatih kejelasan artikulasi, dan menjadi media pembelajaran yang menyenangkan, lengkap dengan materi pengucapan yang menarik dan tidak membosankan.

## 2. METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berlangsung di Desa Sawahan, Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Pelatihan Tongue Twister ditujukan kepada siswa MI Muhammadiyah Sawahan, dengan peserta sebanyak 6 siswa dari kelas 5 dan 6. Karena jumlah siswa yang terbatas, kedua kelas digabung agar suasana pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menyenangkan. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Metode Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat

a. Observasi dan Sosialisasi

Pada tahap ini, penulis memperkenalkan program tersebut kepada masyarakat, khususnya siswa di MI Muhammadiyah Sawahan, terkait pelaksanaan program pembelajaran bahasa Inggris. Mengingat kondisi di sekolah tersebut, para siswa mengalami kesulitan dalam belajar bahasa Inggris karena tidak adanya guru yang mengajar mata pelajaran tersebut.

b. Persiapan

Tahap persiapan, yaitu melakukan survey dan diskusi untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan pada saat pelatihan, serta menetapkan sasaran dalam pelatihan. Pada tahap persiapan juga dilakukan mempersiapkan materi untuk digunakan pada pelatihan

c. Pelaksanaan

Pelaksanaan Pelatihan, meliputi kegiatan Pelatihan yang berupa materi tongue twister dan praktek, untuk mengukur keberhasilan pelatihan.

d. Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test, yang dilaksanakan sebelum dan setelah kegiatan untuk mengukur pengetahuan serta keterampilan peserta, yaitu seluruh siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Aspek yang dinilai meliputi kejelasan pengucapan, kefasihan berbicara, kemampuan mengenali kosakata, dan pemahaman terhadap tongue twister.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan, sehingga siswa merasa termotivasi untuk belajar. Dengan metode ini, diharapkan kemampuan berbicara siswa dalam bahasa Inggris dapat meningkat secara signifikan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada observasi yang dilakukan di MI Muhammadiyah Sawahan, ditemukan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah ini menghadapi beberapa kendala signifikan. Salah satu kendala utama adalah tidak adanya guru Bahasa Inggris yang secara khusus memiliki latar belakang pendidikan atau keahlian di bidang tersebut. Hal ini berdampak pada proses pembelajaran Bahasa Inggris yang menjadi kurang optimal. Sebagai konsekuensinya, mata pelajaran Bahasa Inggris diajarkan oleh guru dari bidang studi lain[5]. Akan tetapi, guru pengganti tersebut memiliki keterbatasan dalam memberikan pengajaran yang terfokus pada aspek-aspek penting seperti pelafalan, tata bahasa, maupun penguasaan pemahaman. Selain itu, metode pengajaran yang digunakan cenderung konvensional dan kurang bervariasi, sehingga siswa memiliki motivasi belajar yang berulang. Minimnya pembelajaran Bahasa Inggris ini juga berpengaruh pada kemampuan siswa. Sebagian besar siswa menunjukkan kesulitan dalam memahami dasar-dasar Bahasa Inggris, seperti menyusun kalimat sederhana atau memahami instruksi dasar dalam Bahasa Inggris. Kendala ini menegaskan perlunya dukungan khusus untuk meningkatkan kualitas pengajaran Bahasa Inggris di MI Muhammadiyah Sawahan, misalnya dengan menghadirkan guru Bahasa Inggris yang kompeten atau menyediakan pelatihan untuk guru yang ada[6].



Gambar 2. Observasi dan Sosialisasi

Berdasarkan hasil observasi, penulis memulai pembelajaran dengan mengenalkan Tongue Twister sebagai latihan pengucapan dalam bahasa Inggris. Materi ini disampaikan melalui permainan kata-kata agar siswa lebih termotivasi dan menikmati pembelajaran. Siswa menunjukkan antusiasme tinggi karena merasa tertantang untuk

melafalkan kalimat-kalimat sulit dengan cepat dan tepat[7]. Setelah memahami teknik dasar pelafalan, setiap siswa diberikan kartu berisi berbagai Tongue Twisters, lalu mereka diminta untuk membacanya secara bergantian hingga mampu mengucapkannya dengan lancar dan percaya diri.



Gambar 3. Materi Tongue Twister

Kegiatan selanjutnya siswa kelas 5 dan 6 mempraktikkan materi teks tongue twister yang telah dipaparkan. Ada 4 teks tongue twister yang dipaparkan kepada siswa di MI Muhammadiyah Sawahan, kecamatan weru, kabupaten sukoharjo berjudul *She sells seashells by the seashore*, *Peter Piper picked a peck of pickled peppers*, *How much wood would a woodchuck chuck if a woodchuck could chuck wood*, *Betty Botter bought some butter but she said the butter's bitter*. Dengan mempelajari teks tongue twister untuk melatih artikulasi atau pengucapan dari teks pertama *she sells seashells by the seashore* untuk melatih pengucapan bunyi /s/ dan /ʃ/ (sh sound), *Peter Piper picked a peck of pickled peppers* untuk melatih bunyi /p/ dengan ritme yang cepat, *How much wood would a woodchuck chuck if a woodchuck could chuck wood* untuk melatih pengucapan bunyi /w/ dan /f/ (ch sound), dan *Betty Botter bought some butter but she said the butter's bitter* tujuannya untuk melatih bunyi /b/ dan /t/, serta transisi antar konsonan[8].



Gambar 4. Praktik Pelatihan Tongue Twister

Di akhir kegiatan, peserta diminta mengisi pre-test untuk melihat pemahaman siswa mengenai materi dan praktik yang telah disampaikan. Tabel 1 di bawah menunjukkan hasil pre-test dan post-test yang diikuti oleh peserta pelatihan. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan signifikan dalam kemampuan peserta pelatihan terkait aspek-aspek pronunciation. Terdapat 4 aspek yang dinilai dalam pre-test dan post-test, yaitu: kejelasan pengucapan, kefasihan berbicara, kemampuan mengenali kata, dan pemahaman terhadap tongue twisters. Kejelasan pengucapan, kefasihan berbicara, serta kemampuan mengenali kata mengalami peningkatan skor masing-masing sebesar 40%, 30%, dan 50%. Sedangkan, pemahaman terhadap tongue twisters meningkat sebesar 45%. Peningkatan skor post-test ini merefleksikan keberhasilan metode pembelajaran yang diterapkan selama pelatihan, terutama dalam meningkatkan kejelasan pengucapan, kelancaran berbicara, serta pemahaman siswa terhadap konsep pronunciation dan variasi tongue twisters.

Tabel 1. Hasil peningkatan kemampuan siswa

Aspek Penilaian	Pre-Test	Post-Test	Meningkat
Kejelasan pengucapan	45%	85%	40%
Kefasihan dalam berbicara	50%	80%	30%
Kemampuan pengenalan	40%	90%	50%

Kegiatan pengabdian masyarakat di MI Muhammadiyah Sawahan memberikan dampak positif bagi siswa dan lingkungan sekolah. Metode tongue twister dan simulasi berbicara berhasil meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa secara signifikan. Kejelasan pengucapan meningkat dari 45% menjadi 85%, kefasihan berbicara dari 50% menjadi 80%, serta kemampuan mengenali kata dari 40% menjadi 90%. Selain itu, kegiatan ini meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa, membuat mereka lebih berani dan aktif dalam berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Guru juga mendapatkan manfaat dengan memperoleh metode pengajaran inovatif yang lebih interaktif dan efektif.

Secara keseluruhan, program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di desa Sawahan ini berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan, terutama di sekolah dengan keterbatasan sumber daya. Jika diterapkan lebih luas, metode ini dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris di berbagai sekolah lain dengan tantangan serupa.

#### 4. SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di MI Muhammadiyah Sawahan telah memberikan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa kelas 5 dan 6. Dengan menggunakan metode tongue twister dan simulasi berbicara, siswa mengalami peningkatan dalam aspek kejelasan pelafalan, kefasihan berbicara, dan kemampuan memperkenalkan diri. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan yang konsisten, di mana rata-rata siswa mampu melafalkan kata dengan lebih jelas (85%), berbicara lebih lancar (80%), dan menyampaikan ide sederhana dalam bahasa Inggris dengan baik.

Kelebihan dari metode ini adalah pendekatan yang interaktif dan menyenangkan, sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar. Latihan tongue twister terbukti membantu meningkatkan akurasi pelafalan dan kesadaran fonologis, sementara simulasi berbicara memberikan pengalaman praktis yang relevan bagi siswa. Selain itu, program ini juga memberikan wawasan baru bagi guru tentang metode pengajaran bahasa Inggris yang inovatif dan efektif. Namun, terdapat beberapa kekurangan dalam pelaksanaan kegiatan ini, seperti keterbatasan waktu yang relatif singkat dan jumlah siswa yang terbatas. Hal ini memengaruhi jangkauan dampak kegiatan, sehingga diperlukan strategi untuk memperluas cakupan program di masa mendatang.

Untuk pengembangan selanjutnya, direkomendasikan agar pelatihan ini dilakukan secara berkala dengan melibatkan lebih banyak siswa dan guru. Selain itu, materi pembelajaran dapat diperluas dengan menambahkan latihan speaking yang berbasis situasi nyata untuk mendukung aplikasi keterampilan speaking dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris di MI Muhammadiyah Sawahan dan sekolah lain yang memiliki tantangan serupa.

#### 5. SARAN

Disarankan untuk mengadakan pelatihan bagi guru-guru yang mengajar di MI Muhammadiyah Sawahan, khususnya dalam pengajaran bahasa Inggris. Saran ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan minat siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris karena siswa perlu dilatih sejak dini agar mereka tidak menganggap bahwa bahasa Inggris sulit jika konsep metode ajar bahasa Inggris yang tidak menyenangkan dikarenakan seorang guru belum terlalu ahli dalam pengajaran tersebut

#### 6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis memberikan ucapan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak perguruan tinggi Universitas Muhammadiyah one atas dukungan dan kepercayaan yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Dukungan ini merupakan landasan penting untuk keberhasilan program ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada masyarakat Karakan, khususnya sekolah MI Muhammadiyah Sawahan, atas kerjasama, sambutan hangat, dan partisipasi aktif selama program berlangsung. Tanpa dukungan dan keterlibatan masyarakat, program ini tidak akan mencapai hasil dengan baik dan memberikan manfaat yang maksimal.

Penulis berharap atas kerja sama yang telah terjalin ini akan terus berlanjut dan memberikan kontribusi yang lebih besar lagi bagi pengembangan pendidikan dan pemberdayaan masyarakat di masa depan

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] P. Arina dan M. Febriani Sya, "Tantangan Berbicara Bahasa Inggris Pada Siswa Sekolah Dasar," *Karimah Tauhid*, vol. 2, no. 2, hlm. 510–516, 2023.
- [2] A. R. Agus, "Kesulitan Berbicara Siswa Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Bahasa Inggris," *J. Elem. Edukasia*, vol. 6, no. 4, hlm. 1895–1904, Des 2023, doi: 10.31949/jee.v6i4.6851.
- [3] G. B. Shamdias, M. Bialangi, M. Bialangi, A. Buntu, dan A. Buntu, "Penyuluhan dan Pendampingan Perancangan Model Pembelajaran Inovatif Melalui Lesson Study pada Guru SMP di Palu," *Bubungan Tinggi J. Pengabd. Masy.*, vol. 4, no. 1, hlm. 86, Apr 2022, doi: 10.20527/bijpm.v4i1.4659.
- [4] N. K. A. Sunaryati, I. M. Tegeh, dan I. W. S. Warpala, "PENGARUH MODEL PROJECT-BASED FLIPPED LEARNING TERHADAP MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR BAHASA INGGRIS," *J. Teknol. Pembelajaran Indones.*, vol. 13, no. 2, hlm. 94–106, 2023, doi: 10.23887/jurnal\_tp.v13i2.2243.
- [5] H. Harlina dan F. N. Yusuf, "Tantangan Belajar Bahasa Inggris di Sekolah Pedesaan," *J. Penelit. Pendidik.*, vol. 20, no. 3, hlm. 325–334, Des 2020, doi: 10.17509/jpp.v20i3.28191.
- [6] J. Saepudin, "KESIAPAN LEMBAGA PENDIDIKAN TENAGA KEPENDIDIKAN DALAM MENYIAPKAN GURU PROFESIONAL DI IAIN RADEN INTAN LAMPUNG," *EDUKASI J. Penelit. Pendidik. Agama Dan Keagamaan*, vol. 19, no. 2, hlm. 220–235, 2021.
- [7] G. Larasaty, N. Anggrarini, dan N. Efendi, "'Fun English' sebagai Kegiatan dalam Pengajaran Bahasa Inggris untuk Anak Sekolah Dasar di Indramayu," *Room Civ. Soc. Dev.*, vol. 1, no. 2, hlm. 96–102, 2022.
- [8] D. L. Rachmawati, S. Hastari, dan Y. Oktavia, "MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENGUCAPAN (PRONUNCIATION) BAHASA INGGRIS YANG BENAR DALAM MENDONGENG DENGAN MEDIASI HURUF ARAB (HIJAIYAH)," *JMM J. Masy. Mandiri*, vol. 5, no. 6, hlm. 3263–3277, 2021.